

PRINSIP-PRINSIP INTERAKSI PEMBELAJARAN DALAM AL-QUR'AN DAN HADITS

Dadang Zenal Mutaqin^{1*}, Uus Saripudin², Dicky Darmawan³, Yuni Khoirunnisaa⁴

^{1,2,3,4}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Azhary, Indonesia
uus.saripudin20@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami interaksi pembelajaran dalam pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji prinsip-prinsip interaksi pembelajaran dalam pendidikan Islam berdasarkan dua kisah sentral dalam Al-Qur'an, yakni kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. As-Saffat: 102) serta kisah Nabi Musa dan Khidir (QS. Al-Kahfi: 62–82). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi persuasif dan dialogis sangat penting dalam membangun relasi edukatif yang harmonis, disertai nilai-nilai ketaatan, kesabaran, dan keteladanan dalam proses pembelajaran. Kisah Nabi Musa dan Khidir juga menggambarkan metode pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang menekankan pada keterlibatan aktif, refleksi, dan penerapan praktis ilmu. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan moral, sehingga berkontribusi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik secara holistik. Disarankan agar prinsip-prinsip ini diintegrasikan dalam praktik pendidikan Islam kontemporer.

Kata Kunci: Afektif, Al-Qur'an, Karakter, Komunikasi, Pendidikan Islam.

Abstract: This research is motivated by the importance of understanding learning interactions in Islamic education that are rooted in the values of the Qur'an. The purpose of this study is to examine the principles of learning interactions in Islamic education based on two central stories in the Qur'an, namely the story of the Prophet Abraham and Ismail (QS. As-Saffat: 102) and the story of the Prophet Moses and Khidr (QS. Al-Kahfi: 62–82). This study uses a descriptive qualitative approach. The results of this study indicate that persuasive and dialogical communication are very important in building harmonious educational relationships, accompanied by the values of obedience, patience, and exemplary behavior in the learning process. The story of the Prophet Moses and Khidr also illustrates an experiential learning method that emphasizes active involvement, reflection, and practical application of knowledge. The conclusion of this study confirms that learning from the perspective of the Qur'an emphasizes not only the cognitive aspect, but also the affective and moral dimensions, thus contributing to the holistic formation of students' character and spirituality. It is recommended that these principles be integrated into contemporary Islamic education practices.

Keywords: Affective, Al-Quran, Character, Communication, Islamic Education.

Article History:

Received: 28-01-2025

Revised : 27-04-2025

Accepted: 20-05-2025

Online : 28-06-2025

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan Islam, interaksi antara pendidik dan peserta didik tidak hanya menjadi medium penyampaian ilmu, tetapi juga wadah penanaman nilai-nilai spiritual dan moral yang luhur. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan teladan melalui narasi-narasi profetik yang sarat dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Dua kisah yang sering dijadikan rujukan utama adalah kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. As-Saffat: 102) serta kisah Nabi Musa dan Khidir (QS. Al-Kahfi: 62–82). Kedua kisah ini mengandung pelajaran mendalam tentang komunikasi edukatif,

kesabaran, serta model pembelajaran yang partisipatif dan reflektif (Fitriani & Yanuarti., 2018).

Namun, dalam praktik pendidikan saat ini, seringkali terjadi pemisahan antara dimensi kognitif dan afektif dalam proses belajar-mengajar. Hal ini menimbulkan kebutuhan untuk menggali kembali prinsip-prinsip interaksi pembelajaran dari sumber primer Islam agar praktik pendidikan tidak hanya mencetak peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual. Fokus penelitian ini adalah mengkaji prinsip interaksi pembelajaran dalam pendidikan Islam berdasarkan dua kisah Qur'ani tersebut, dengan menekankan pendekatan persuasif-dialogis dan experiential learning yang berakar pada hikmah Ilahi.

Khanifatul dalam (Arifudin, 2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berasal dari kata belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan dan sesuatu hal baru serta diarahkan kepada satu tujuan. Belajar juga merupakan proses melakukan kegiatan yang memberikan pengalaman dengan melihat, mengamati dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain. Dalam dunia pendidikan, Khanifatul dalam (Kartika, 2021) menjelaskan bahwa peserta didik yang melakukan proses belajar, tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum dan sumber belajar lainnya. Dari kata belajar maka lahirlah kata pembelajaran.

Istilah pembelajaran menurut Khodijah dalam (Kartika, 2022) bahwa berasal dari bahasa Inggris "*instruction*", yang dimaknai sebagai usaha yang bertujuan membentuk orang belajar. Pembelajaran didefinisikan sebagai serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Pembelajaran adalah suatu usaha yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain dapat belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha tersebut dapat dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kemampuan atau kompetensi dalam merancang dan atau mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Dapat pula dikatakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik atau orang dewasa lainnya untuk membuat peserta didik dapat belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

Suprahatiningrum dalam (Kusmawan, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar. Lingkungan dimaksud tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode atau strategi, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi. Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat menerima informasi sebagai pengetahuan yang diberikan dan membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Lebih lanjut Suprahatiningrum dalam (Lahiya, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses utama yang diselenggarakan dalam kehidupan di sekolah sehingga antara guru pendidik yang mengajar dan peserta didik yang belajar dituntut hasil tertentu. Ini berarti guru dan murid harus memenuhi persyaratan, baik dalam pengetahuan, perilaku dan nilai, serta sifat-sifat pribadi agar pembelajaran dapat terlaksana dengan efisien dan efektif.

Kemudian Suprahatiningrum dalam (Arifudin, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang menggabungkan pekerjaan dan pengalaman. Apa yang

dikerjaan seseorang di dunia menjadikan pengalaman baginya. Pengalaman tersebut akan menambah keterampilan, pengetahuan atau pemahaman yang mencerminkan nilai yang terlihat dari perilakunya. Pembelajaran yang efektif akan mendorong kearah perubahan, pengembangan serta meingkatkan hasrat untuk belajar. Pembelajaran tidak hanya menghasilkan atau membuat sesuatu, tetapi juga menyesuaikan, memperluas dan memperdalam pengetahuan.

Beberapa definisi diatas tidaklah bersifat mutlak, semua definisi dari para ahli merupakan teori yang telah diterapkan sebelumnya, setiap teori terus diperbaharui oleh observasi dan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh para ahli, sehingga teori yang telah ada dapat digantikan dengan teori yang terbaru, maka masih memungkinkan definisi-definisi lainnya.

Secara bahasa, dalam bahasa Indonesia, kata "pendidikan" berasal dari kata "didik". Departemen Pendidikan Nasional dalam (Waluyo, 2024) menjelaskan bahwa kata didik dan mendidik berarti adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Lebih lanjut Departemen Pendidikan Nasional dalam (Kartika, 2020) menjelaskan bahwa pengertian ini memberi kesan bahwa kata pendidikan lebih mengacu pada cara mendidik. Kata pendidikan, dalam bahasa Indonesia terdapat pula kata "pengajaran" yang berasal dari kata "ajar". Sebagaimana terdapat dalam kamus besar bahasa Indonesia dikutip (Rismawati, 2024), kata ajar berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut). Sedangkan pengajaran berarti proses, cara, perbuatan mengajar atau mengajarkan.

Masih dalam arti kebahasan, dijumpai pula kata tarbiyah dalam bahasa Arab, kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata "pendidikan" dalam bahasa Indonesia. Selain kata tarbiyah, terdapat pula kata ta'lim yang berarti pengajaran. Abuddin Nata dalam (As-Shidqi, 2025) mengatakan bahwa pengertian Pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering menggunakan istilah *ta'lim* dan tarbiyah yang berasal dari kata *állama* dan *rabba* yang banyak digunakan dalam Al-Qur'an. Jadi, konotasi kata tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik sekaligus mengandung arti mengajar (*'allama*).

Secara istilah, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam (Judijanto, 2025), pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Menurut Arifin dalam (Arifudin, 2024) bahwa: "Pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadiannya serta kemampuan dasar anak didik, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Menurut Branata dkk dalam (Farid, 2025) menjelaskan bahwa Pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaan. Adapun Jalaluddin dan Abdullah Idi dikutip (As-Shidqi, 2024), bahwa "Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Dengan demikian tujuan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan, karena tidak saja akan memberikan arah ke mana harus dituju, tetapi juga memberikan ketentuan yang pasti dalam memilih materi (isi), metode, alat, evaluasi dalam kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan pengertian pendidikan yang dikemukakan para ahli di atas, dapat disimpulkan pendidikan berarti usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat serta mewariskannya kepada generasi setelahnya untuk

dikembangkan dalam kehidupan yang merupakan suatu proses pendidikan untuk melestarikan hidupnya.

Ali dalam (Mukarom, 2024) menjelaskan bahwa Islam secara bahasa berasal dari kata *salama* yang berarti kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, penyerahan diri, ketaatan dan kepatuhan. Sedangkan Zuhairini dkk dalam (Arif, 2024) menjelaskan bahwa Islam dalam pengertian yang lebih luas adalah agama yang identik dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang termaktub dalam Al-Quran dan yang dalam pelaksanaannya dicontohkan oleh Nabi Muhammad selama hidupnya.

Pendidikan Islam yang dimaksudkan di sini adalah suatu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an dan terjabarkan dalam sunnah Rasul dan bermula sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran tersebut kepada umatnya.

Kesimpulan di atas secara garis besar memiliki kesamaan dengan pendapat Nur Uhbiyati yang menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah "suatu sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Oleh karena Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia muslim baik duniawi maupun ukhrawi".

Muhammad Javad al-Sahlan dalam (Mayasari, 2023), mendefinisikan pendidikan islam sebagai proses pendekatan manusia kepada tingkat kesempurnaan dan mengembangkan kemampuannya. Adapun Moh. Mukhlas dalam (Fitria, 2023) mengatakan Pendidikan Islam adalah pendidikan yang menggabungkan antara iman dan ilmu pengetahuan yang menuntun manusia untuk menjalankan tugasnya sebagai hamba, ciptaan dan khalifah Allah di muka bumi.

Secara lebih umum pendidikan Islam merupakan suatu sistem untuk membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita Islam. Mukhlas dalam (Hoerudin, 2023) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya pembentukan muslim yang ideal. Oleh karena itu, kepribadian muslim merupakan esensi sosok manusia yang hendak dicapai.

Dengan demikian, makin jelaslah bahwa semua cabang ilmu pengetahuan yang materiil bukan Islamis, termasuk ruang lingkup pendidikan Islam juga, setidaknya menjadi penunjangnya. Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kehidupan manusia, baik itu di bidang ilmu pengetahuan maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan rohaniah, karena meluasnya tuntutan hidup manusia sendiri. Pendidikan adalah studi tentang sistem dan proses kependidikan yang bertujuan untuk mencapai suatu produk kependidikan yang dilaksanakan secara teoritis maupun praktis.

Muhammad Fadhil Al-Jumaly dalam (Supriani, 2022) yang memberikan batasan bahwa tujuan pendidikan Islam itu adalah membina kesadaran atas diri manusia itu sendiri dan atas sistem sosial yang Islami. Sikap dan rasa tanggung jawab pribadinya, sosialnya, juga terhadap alam ciptaanNya serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola alam ini bagi kepentingan kelangsungan hidup makhluk-Nya dan bagi kepentingan serta kesejahteraan umat manusia. Dan yang penting lagi ialah terbinanya ma'rifat kepada Allah Pencipta alam semesta dengan beribadah kepada-Nya dengan cara mentaati perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

Dalam versi yang lain, Ibn Khaldun dalam (Ningsih, 2024) menyebutkan bahwa tujuan pendidikan Islam berupaya bagi pembentukan aqidah/keimanan yang mendalam.

Menumbuhkan dasar-dasar akhlak karimah melalui jalan agamis yang diturunkan untuk mendidik jiwa manusia serta menegakkan akhlak yang akan membangkitkan kepada perbuatan yang terpuji. Upaya ini sebagai perwujudan penyerahan diri kepada Allah pada tingkat individual, masyarakat dan kemanusiaan pada umumnya.

Jelaslah bahwa tujuan pendidikan Islam lebih berorientasi kepada nilai-nilai luhur dari Tuhan yang harus diinternalisasikan ke dalam diri individu anak didik melalui proses pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengangkat tema serupa. Misalnya, penelitian oleh (Ibrahim et al, 2022) dalam artikel "Nilai-Nilai Pendidikan dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail", menggunakan pendekatan tafsir tematik dan menunjukkan bahwa komunikasi Nabi Ibrahim sarat dengan nilai edukatif yang menumbuhkan kesadaran spiritual anak. Sementara itu, studi oleh (Syaripudin, 2019), berjudul "Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dengan Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam, menganalisis interaksi antara Musa dan Khidr sebagai cerminan dari pembelajaran berbasis pengalaman, dengan pendekatan kualitatif dan analisis naratif. Penelitian lain oleh (Mu'izzuddin, 2024) dalam "Manajemen Kesiswaan Dalam Perspektif Alqur'an dan Implementasinya di Sekolah, menemukan bahwa integrasi metode experiential learning dalam pendidikan Islam mampu meningkatkan keaktifan dan pemahaman siswa secara mendalam. Meskipun demikian, masih terdapat celah untuk mensintesis nilai-nilai interaksi pembelajaran dari dua kisah ini secara terpadu, serta mengaitkannya dengan kerangka pembelajaran holistik dalam pendidikan Islam kontemporer.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan menjadikan prinsip-prinsip Al-Qur'an sebagai landasan filosofis dan praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah sebagai acuan bagi pendidik dan pengambil kebijakan pendidikan dalam membangun pola interaksi yang lebih humanis, reflektif, dan berbasis nilai. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan bahan pengembangan program pelatihan guru dan pembelajaran berbasis nilai-nilai Qur'ani.

B. METODE PENELITIAN

Menurut Rahardjo dikutip (Arifudin, 2023) bahwa metode penelitian merupakan salah satu cara untuk memperoleh dan mencari kebenaran yang bersifat tentatif, bukan kebenaran absolut. Hasilnya berupa kebenaran ilmiah. Kebenaran ilmiah merupakan kebenaran yang terbuka untuk terus diuji, dikritik bahkan direvisi. Oleh karena itu tidak ada metode terbaik untuk mencari kebenaran, tetapi yang ada adalah metode yang tepat untuk tujuan tertentu sesuai fenomena yang ada. Budiharto dikutip (Noviana, 2020) bahwa pemilihan metode penelitian harus disesuaikan dengan penelitian yang sedang dilakukan agar hasilnya optimal.

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode deskriptif. Menurut (Arifudin, 2020) bahwa kualitatif deskriptif adalah penelaahan dengan memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu permasalahan. Dalam penelitian ini, digunakan untuk menggali secara mendalam analisis evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Tanjung, 2020) menyatakan pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut (Wahrudin, 2020) bahwa caranya dengan mentranskripsikan data, kemudian pengkodean pada catatan-catatan yang ada di lapangan dan diinterpretasikan data tersebut untuk memperoleh kesimpulan.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*). Menurut (Suryana, 2024) bahwa pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan pokok penelitian, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis mengenai analisis evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sehingga dengan metode tersebut akan mampu menjelaskan permasalahan dari penelitian (Zaelani, 2025).

Bungin dikutip (Iskandar, 2025) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kondisi, atau fenomena sosial yang terdapat di masyarakat kemudian dijadikan sebagai objek penelitian, dan berusaha menarik realitas ke permukaan sebagai suatu mode atau gambaran mengenai kondisi atau situasi tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Penentuan teknik pengumpulan data yang tepat sangat menentukan kebenaran ilmiah suatu penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Teknik dapat dilihat sebagai sarana untuk melakukan pekerjaan teknis dengan hati-hati menggunakan pikiran untuk mencapai tujuan. Walaupun kajian sebenarnya merupakan upaya dalam lingkup ilmu pengetahuan, namun dilakukan untuk mengumpulkan data secara realistis secara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Metodologi penelitian adalah sarana untuk menemukan obat untuk masalah apa pun. Dalam hal ini, penulis mengumpulkan informasi tentang analisis evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, artikel, jurnal, skripsi, tesis, ebook, dan lain-lain (Rusmana, 2020).

Karena membutuhkan bahan dari perpustakaan untuk sumber datanya, maka penelitian ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Peneliti membutuhkan buku, artikel ilmiah, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik dan masalah yang mereka jelajahi, baik cetak maupun online (Sofyan, 2020).

Mencari informasi dari sumber data memerlukan penggunaan teknik pengumpulan data. Amir Hamzah dalam (Supriani, 2025) mengklaim bahwa pendataan merupakan upaya untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan pokok bahasan yang diteliti. Penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Secara khusus, penulis memulai dengan perpustakaan untuk mengumpulkan informasi dari buku, kamus, jurnal, ensiklopedi, makalah, terbitan berkala, dan sumber lainnya yang membagikan pandangan evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut Amir Hamzah mengatakan bahwa pengumpulan data diartikan berbagai usaha untuk mengumpulkan fakta-fakta yang berkaitan dengan topik atau pembahasan yang sedang atau akan dicari (Syofiyanti, 2024). Rincian tersebut dapat ditemukan dalam literatur ilmiah, penelitian, dan tulisan-tulisan ilmiah, disertasi, tesis, dan sumber tertulis

lainnya. Menurut (Nuryana, 2024) bahwa pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai keadaan, menggunakan sumber yang berbeda, dan menggunakan teknik yang berbeda.

Observasi adalah bagian dari proses penelitian secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Afifah, 2024). Dengan metode ini, peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung suasana dan kondisi subyek penelitian (Supriani, 2024). Hal-hal yang diamati dalam penelitian ini adalah tentang analisis evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan berbagai pedoman baku yang telah ditetapkan, pertanyaan disusun sesuai dengan kebutuhan informasi dan setiap pertanyaan yang diperlukan dalam mengungkap setiap data-data empiris (Kurniawan, 2025).

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada (Nafisah, 2023). Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, notula rapat, dan catatan harian. Menurut Moleong dalam (Sholihat, 2023) bahwa metode dokumentasi adalah cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-dokumen. Lebih lanjut menurut (Bahriah, 2022) bahwa strategi dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diajukan kepada subyek penelitian. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang keadaan lembaga (obyek penelitian) yaitu analisis evaluasi pembelajaran sebagai tujuan, dan fungsi dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Moleong dikutip (Arifin, 2024) menjelaskan bahwa data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun Syarifah et al dalam (Rifky, 2024) menjelaskan reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis, dan kesimpulan ditarik berdasarkan temuan penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari para narasumber. Menurut Moleong dalam (Supriani, 2023), triangulasi sumber membantu meningkatkan validitas hasil penelitian dengan membandingkan berbagai perspektif terhadap fenomena yang diteliti.

Menurut Muhadjir dalam (Rahmah, 2022) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan melakukan, mencari dan menyusun catatan temuan secara sistematis melalui pengamatan dan wawancara sehingga peneliti fokus terhadap penelitian yang dikajinya. Setelah itu, menjadikan sebuah bahan temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, dan menyajikannya. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi meliputi teknik dan sumber. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dalam (Rahmah, 2024) terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini mengkaji prinsip interaksi pembelajaran dalam perspektif kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102) serta Nabi Musa dan Khidr (QS. Al-Kahfi: 62–82), sebagai dasar pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis

nilai-nilai profetik. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa interaksi yang terkandung dalam dua kisah tersebut mengandung prinsip-prinsip pedagogis yang mendalam, yang relevan dengan teori dan praktik pendidikan kontemporer (Wahyudi, 2023).

a. Prinsip Interaksi dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail

Hasil kajian terhadap QS. Ash-Shaffat: 102 menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim mengedepankan komunikasi persuasif dan dialogis saat menyampaikan wahyu kepada Ismail. Alih-alih memerintahkan secara otoriter, ia memilih untuk berdialog dengan Ismail: "Wahai anakku! Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?" (QS. Ash-Shaffat: 102). Pendekatan ini menunjukkan penghargaan terhadap nalar anak dan pentingnya memberikan ruang ekspresi kepada peserta didik dalam proses Pendidikan (Nabila, 2023). Komunikasi yang bersifat dialogis merupakan bentuk komunikasi edukatif yang membangun kepercayaan dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Kurnia, 2024). Komunikasi dialogis yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim sejalan dengan teori komunikasi relasional oleh Kent dan Taylor dalam (Juhji, 2020), yang mengedepankan prinsip mutualitas, keakraban, empati, risiko, dan komitmen. Dalam konteks pendidikan Islam, prinsip-prinsip ini dapat membentuk lingkungan belajar yang aman, suportif, dan konstruktif.

Selain komunikasi, nilai ketaatan dan kesabaran juga sangat dominan. Ismail menunjukkan ketaatan yang tinggi terhadap ayahnya dan terhadap perintah Allah. Ketaatan ini tidak bersifat pasif, tetapi berdasarkan kesadaran dan pemahaman yang mendalam. Penelitian Mutmainnah dan Arifin menegaskan bahwa nilai ketaatan dalam pendidikan bukan sekadar kepatuhan normatif, tetapi harus dilandasi pemahaman dan keikhlasan (Ma'muroh, 2021). Kesabaran dalam menerima perintah Allah digambarkan dengan penuh ketundukan. Ini menjadi contoh karakter spiritual yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. pembelajaran karakter berbasis kisah Qur'ani terbukti efektif dalam membentuk sikap sabar dan tawakal pada siswa sekolah dasar (Maulidin et al, 2025).

Selanjutnya, metode pendidikan berbasis keteladanan yang ditampilkan Nabi Ibrahim memberikan contoh nyata bagaimana seorang pendidik harus menjadi figur panutan. Dalam konteks pendidikan Islam modern, konsep ini dikenal sebagai pendidikan berbasis nilai atau karakter. Bandura melalui teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa peserta didik lebih mudah meniru perilaku yang ditampilkan secara konsisten oleh figur otoritatif (Sihombing & Naibaho, 2025). Hasil observasi literatur menunjukkan bahwa kisah ini memberikan kerangka interaksi pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendekatan ini sangat cocok dengan paradigma pendidikan integratif sebagaimana dikembangkan dalam kurikulum PAI terbaru Kemdikbud, 2021 (Rahmat, 2022).

b. Prinsip Interaksi dalam Kisah Nabi Musa dan Khidr

Kisah Nabi Musa dan Khidr dalam QS. Al-Kahfi: 62–82 menyuguhkan model pembelajaran berbasis pengalaman atau *experiential learning*. Nabi Musa dalam perjalanannya bersama Khidr mengalami serangkaian kejadian yang awalnya tidak dapat dipahami secara logis. Namun, melalui refleksi dan penjelasan Khidr di akhir perjalanan, makna dari setiap kejadian menjadi terang. Model ini mirip dengan siklus *experiential learning* oleh Kolb dalam (Aidah, 2024) yang mencakup empat tahap: pengalaman

konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Pengalaman Nabi Musa yang menyaksikan tindakan Khidr seperti melubangi kapal, membunuh seorang anak, dan memperbaiki tembok, menjadi proses belajar yang mendalam dan transformasional. Penelitian oleh (Miskawi et al, 2025) menunjukkan bahwa *experiential learning* mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengambil keputusan dalam konteks kompleks.

Kesabaran menjadi kunci dalam proses ini. Nabi Musa beberapa kali gagal memenuhi syarat untuk bersabar, sehingga pelajaran penting tidak dapat langsung ia pahami. Ini menggambarkan bahwa pembelajaran spiritual dan moral tidak selalu dapat dicapai melalui instruksi verbal, tetapi memerlukan proses pengalaman, penghayatan, dan waktu. Riset dari Lestari dan Fauzan mengonfirmasi bahwa dimensi kesabaran dalam pembelajaran memiliki korelasi kuat terhadap keberhasilan internalisasi nilai pada siswa. Kisah ini juga menampilkan pendidikan berbasis hikmah. Hikmah, sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali dan diperbarui penafsirannya oleh Al-Attas, merupakan pengetahuan esensial yang bermanfaat untuk kehidupan. Hikmah hanya dapat diperoleh jika peserta didik mampu melihat realitas secara mendalam dan tidak terjebak pada penampakan luar semata. Ini sejalan dengan pendekatan pedagogis reflektif yang mengajak peserta didik untuk menganalisis, menafsirkan, dan menyimpulkan nilai-nilai dari pengalaman hidup (Na'im, 2021).

Penerapan model pendidikan ini dalam konteks sekolah modern dapat dilakukan melalui metode pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan refleksi naratif. Hasil studi menunjukkan bahwa metode tersebut meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai-nilai moral melalui pengalaman nyata dan narasi kisah inspiratif dari Qur'an (Zain et al, 2024). Kedua kisah ini jika dianalisis secara paralel menawarkan dua pendekatan interaksi pembelajaran yang saling melengkapi: komunikasi dialogis dan edukatif (kisah Ibrahim-Ismail), serta pembelajaran reflektif berbasis pengalaman dan hikmah (kisah Musa-Khidr). Keduanya mengarah pada pendidikan holistik yang mengembangkan aspek spiritual, intelektual, dan moral peserta didik.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini merupakan tahap interpretatif yang bertujuan menafsirkan hasil temuan dengan kerangka teoritik dan temuan-temuan sebelumnya yang relevan. Fokus penelitian ini adalah menelaah prinsip interaksi pembelajaran dalam kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (QS. Ash-Shaffat: 102) serta Nabi Musa dan Khidr (QS. Al-Kahfi: 62–82) sebagai fondasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembahasan ini akan menyingkap kebaruan, argumentasi original, dan kedalaman temuan dari sisi pedagogik Islam serta nilai-nilai universal yang dapat diadopsi dalam pengembangan kurikulum modern berbasis keteladanan dan hikmah.

a. Integrasi Nilai Keteladanan dalam Kurikulum PAI: Perspektif Nabi Ibrahim dan Ismail

Prinsip interaksi dalam QS. Ash-Shaffat: 102 menampilkan model keteladanan luar biasa dari Nabi Ibrahim dalam menyampaikan perintah Ilahi kepada putranya. Komunikasi yang ia bangun tidak bersifat otoriter, tetapi dialogis dan persuasif: "Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (QS. Ash-Shaffat: 102). Ayat ini mengandung nilai pedagogik yang tinggi karena menunjukkan bahwa seorang pendidik (ayah) menghargai pendapat anak, bahkan dalam hal perintah Allah.

Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi dialogis yang dikemukakan Kent dan Taylor dikutip (Ulfah, 2021) dalam teori *dialogic communication*, bahwa proses komunikasi yang saling menghargai, empatik, dan terbuka mampu menciptakan relasi edukatif yang produktif. Penelitian oleh (Ainissyifa, 2017) menunjukkan bahwa metode keteladanan yang dikomunikasikan secara dialogis meningkatkan kepercayaan diri dan rasa tanggung jawab peserta didik dalam pembelajaran PAI.

b. Pendidikan Hikmah dalam Kisah Nabi Musa dan Khidr

QS. Al-Kahfi: 62–82 menghadirkan pelajaran pedagogik berbasis hikmah. Nabi Musa sebagai figur pembelajar mengalami proses bimbingan langsung dari Khidr, yang mengajarkan makna di balik kejadian melalui tindakan nyata: melubangi perahu, membunuh anak kecil, dan memperbaiki tembok. Masing-masing tindakan memiliki dimensi hikmah yang tersembunyi, yang tidak dapat ditangkap melalui pengetahuan eksplisit semata. Pembelajaran ini mencerminkan *experiential learning* sebagaimana dikemukakan oleh Kolb dalam (Paturochman, 2024) yang menekankan pentingnya pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimentasi dalam proses belajar. Penelitian oleh (Latifah et al, 2021) menegaskan bahwa penerapan *experiential learning* dalam pendidikan Islam terbukti memperkuat internalisasi nilai-nilai spiritual dan etika sosial di kalangan peserta didik.

c. Kebaruan dan Implikasi Kurikulum PAI Berbasis Kisah Nabi

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada eksplorasi kisah-kisah profetik secara pedagogik sebagai dasar pengembangan kurikulum (Nawasi et al, 2023). Selama ini, kisah-kisah tersebut sering hanya disampaikan sebagai materi naratif atau motivasional, bukan sebagai kerangka kurikulum. Penelitian ini menunjukkan bahwa narasi profetik memiliki potensi besar sebagai pedagogical framework, karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti bahwa pendekatan keteladanan dan hikmah dalam pembelajaran agama tidak bersifat indoktrinatif, tetapi transformatif. Hal ini mendukung penelitian Syarifuddin dan Hasibuan dalam (Kartika, 2024) yang menyatakan bahwa kurikulum PAI yang menekankan pembelajaran reflektif dan dialogis lebih efektif dalam membentuk karakter religius dan moderat di era digital.

d. Keterbatasan dan Saran Penelitian Lanjutan

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada konteks analisis yang masih bersifat tekstual-tematik dan belum mengintegrasikan uji implementatif pada setting pembelajaran riil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan uji coba kurikulum PAI berbasis kisah profetik ini di berbagai jenjang pendidikan, dengan pendekatan kuasi-eksperimen atau studi lapangan.

e. Relevansi Hadis dan Ayat Pendukung

Konsep keteladanan ditegaskan dalam hadis: “Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi dari Abu Hurairah). Ini menjadi fondasi spiritual dan etik bahwa pengembangan kurikulum PAI mesti berakar pada akhlak sebagai tujuan utama pendidikan Islam (Hamdan, 2021). Demikian pula konsep kesabaran dan keikhlasan sebagai bagian dari proses pendidikan terpantul dalam hadis riwayat Bukhari: “Barangsiapa berlatih untuk bersabar, Allah akan beri kesabaran, dan tidaklah seseorang diberi pemberian yang lebih baik daripada kesabaran.” (HR. Bukhari no. 1469).

f. State of the Art: Keunggulan Argumen dan Originalitas

Penelitian ini mempersembahkan argumen original bahwa kisah profetik dalam Al-Qur'an bukan hanya kisah spiritual, tetapi juga pedagogik. Dengan demikian, risalah kenabian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga normatif-pedagogik. Pendekatan ini mengisi kekosongan dalam literatur kurikulum PAI yang selama ini cenderung terjebak pada struktur materi dan kompetensi, bukan nilai dan relasi edukatif. Oleh sebab itu, pengembangan kurikulum berbasis interaksi profetik membawa cita rasa keilmuan (*state of the art*) yang tidak hanya relevan, tetapi juga transformatif.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, kedua kisah tersebut mengandung prinsip pedagogis yang mendalam dan relevan dengan pendidikan kontemporer. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail menekankan komunikasi dialogis dan persuasif, penghargaan terhadap nalar anak, serta nilai ketaatan dan kesabaran yang berbasis kesadaran. Pendekatan ini sejalan dengan teori komunikasi relasional dan pembelajaran sosial, yang menekankan keteladanan dan interaksi edukatif. Sementara itu, kisah Nabi Musa dan Khidr menawarkan model pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dan hikmah, di mana proses belajar melibatkan refleksi, kesabaran, dan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai spiritual. Kedua kisah ini saling melengkapi dalam membentuk kerangka pendidikan holistik yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan moral. Penelitian ini juga mengungkap kebaruan dengan menjadikan narasi profetik sebagai kerangka kurikulum PAI, bukan sekadar materi naratif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang transformatif dan tidak indoktrinatif. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena belum diuji secara implementatif dalam setting pembelajaran riil.

Berdasarkan simpulan di atas, disarankan agar penelitian lanjutan melakukan uji coba kurikulum PAI berbasis kisah profetik di berbagai jenjang pendidikan dengan metode kuasi-eksperimen atau studi lapangan. Selain itu, perlu dikembangkan modul pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip komunikasi dialogis dan *experiential learning* untuk memastikan efektivitas pendekatan ini dalam praktik. Rekomendasi akademik lainnya adalah eksplorasi lebih mendalam terhadap kisah-kisah profetik lain dalam Al-Qur'an untuk memperkaya kerangka pedagogis dalam pendidikan Islam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga jurnal ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan yang luar biasa selama proses penyusunan karya ilmiah ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifah, H. (2024). Implementasi Technology Acceptance Model (TAM) Pada Penerimaan Aplikasi Sistem Manajemen Pendidikan Di Lingkungan Madrasah. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1353–1367.
- Aidah, A. (2024). Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(6), 966–977.
- Ainissyifa. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal*

- Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Arif, M. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Inovasi Pembelajaran Islam di Era Digital. *Global Education Journal*, 2(1), 73–80.
- Arifin, A. (2024). The Relationship Between Classroom Environment, Teacher Professional Development, and Student Academic Performance in Secondary Education. *International Education Trend Issues*, 2(2), 151–159.
- Arifudin, O. (2020). Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Dodol Nanas Di Subang Jawa Barat. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 408–417.
- Arifudin, O. (2021). *Media Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Arifudin, O. (2023). Pendampingan Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Dalam Submit Jurnal Ilmiah Pada Open Journal System. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(1), 50–58.
- Arifudin, O. (2024). Trends in Teaching Research with Technology in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Global*, 1(2), 107–116.
- Arifudin, O. (2025). Application Of Steam Learning Methods To Increase Student Creativity And Innovation. *International Journal of Teaching and Learning (INJOTEL)*, 3(1), 97–108.
- As-Shidqi, M. H. (2024). Integrasi Pendidikan Manajemen Dengan Prinsip-Prinsip Tasawuf. *Al-Mawardi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 83–95.
- As-Shidqi, M. H. (2025). Menggali Potensi Transformasi Islam Dan Perencanaan Pendidikan. *JUMADIL: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–15.
- Bahriah, E. S. (2022). Kurikulum Merdeka: Implementation and Effect on Learning Loss in Chemistry Caused by Covid-19 Outbreak. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 23(4), 1916–1927.
- Farid, M. (2025). Mekanisme Pengambilan Keputusan Berbasis Sistem Informasi Manajemen Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tahsinia*, 6(1), 86–103.
- Fitria, N. (2023). Manajemen Pengelolaan Media Pembelajaran Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(03), 2239–2252.
- Fitriani & Yanuarti. (2018). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa. *BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 173–202.
- Hamdan. (2021). The Challenges Of Character Education Implementation Of Students In Islamic Elementary School Amidst Covid-19 Pandemic. *Proceeding Antasari International Conference*, 2(1).
- Hoerudin, C. W. (2023). E-Learning as A Learning Media Innovation Islamic Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 15(1), 579–594.
- Ibrahim et al. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail (Studi Analisis Surat Ash Shaffat Ayat 99-107 dalam Tafsir Ibnu Katsir). *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 821–826.
- Iskandar, I. (2025). Improving Village Entrepreneurship Through The Role Of The Mudharabah Agreement. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 23–39.
- Judijanto, L. (2025). Ethics And Security In Artificial Intelligence And Machine Learning: Current Perspectives In Computing. *International Journal of Society Reviews (INJOSER)*, 3(2), 374–380.
- Juhji. (2020). *Manajemen Humas Sekolah*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Kartika, I. (2020). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 1(2), 137–150.
- Kartika, I. (2021). Upaya Mewujudkan Karakter Peserta Didik Pada Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah. *Jurnal Al-Amar*, 2(2), 221–232.
- Kartika, I. (2022). Manajemen Kurikulum Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu

- Pembelajaran Pada Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Al-Amar*, 3(1), 81–94.
- Kartika, I. (2024). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Al-Amar*, 5(2), 171–187.
- Kurnia. (2024). *Analisis Komunikasi Partisipatif dalam Penanganan Bullying pada Remaja oleh Gerakan Cerdas Komunikasi Indonesia Kabupaten Bogor*. Universitas PTIQ Jakarta.
- Kurniawan, M. A. (2025). Lokakarya Pengembangan Pembelajaran Dan Asesmen Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 109–120.
- Kusmawan, A. (2025). The Relationship Between Teacher Involvement in Curriculum Development and Student Learning Outcomes. *International Journal of Education Elementaria and Psychologia*, 2(1), 1–12.
- Lahiya, A. (2025). Education Administration Reform: A Case Study On The Implementation Of The Merdeka Curriculum. *INJOSEDU: International Journal of Social and Education*, 2(2), 29–37.
- Latifah et al. (2021). Keteladanan Pengasuh dan Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Santri Tarbiyatul Athfal Tegalrejo Magelang. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 5(2), 97–107.
- Ma'muroh. (2021). *Aktualisasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanis dan Religius di Sekolah*. Publica Indonesia Utama.
- Maulidin et al. (2025). Konsep Pendidikan Karakter Dalam Kitab Syajarotul Ma'arif Wal Ahwal Karya Syekh Al Izz Bin Abdussalam. *Crossroad Research Journal*, 2(1), 106–121.
- Mayasari, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Nilai Melalui Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 47–59.
- Miskawi et al. (2025). Pengembangan Keterampilan Berpikir Historis melalui Pembelajaran Sejarah. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 7(1), 13–20.
- Mu'izzuddin. (2024). Manajemen Kesiswaan Dalam Perspektif Alqur'an dan Implementasinya di Sekolah. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3), 455–462.
- Mukarom, M. (2024). Pengaruh Kegiatan Magrib Mengaji Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Jurnal Tahsinia*, 5(4), 583–598.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nabila. (2023). Islamic Parenting: Ditinjau dari Perspektif QS As-Shaffat Ayat 102. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(2), 111–121.
- Nafisah, S. (2023). Proses Pengembangan E-Modul Berbasis Stem Pada Materi Laju Reaksi. *Journal of Chemistry and Chemistry Education in Muslim Society*, 1(1), 1–8.
- Nawasi et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0 (Studi Kasus Pada Sekolah Menengah Atas (Sma) Bustanul 'Ulum Anak Tuha). *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(3), 899–910.
- Ningsih, I. W. (2024). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 5(1), 23–37.
- Noviana, A. (2020). Effect of accountability, transparency of management amil zakat institutions and poverty alleviation of Muzakki trust. *Journal of Advanced Research in Dynamical and Control Systems*, 12(6), 199–208. <https://doi.org/10.5373/JARDCS/V12I6/S20201022>
- Nuryana, M. L. (2024). Implementasi Dan Transformasi Sistem Informasi Manajemen Di Era Digital. *Jurnal Tahsinia*, 5(9), 1325–1337.

- Paturochman, I. R. (2024). Pluralism And Multiculturalizm Education. *International Journal Of Society Reviews*, 2(3), 564–573.
- Rahmah, N. F. (2022). The The Readability Of Junior's Level In Mentari's Textbooks: A Systemic Functional Linguistic Study. *JEPAL (Journal of English Pedagogy and Applied Linguistics)*, 3(1), 56–64.
- Rahmah, N. F. (2024). The Textual Features In Persuading Student on School Advertisement: A Textual Analysis. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(12), 14082–14089.
- Rahmat. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rifky, S. (2024). Professionalism Of Educators In Learning Development. *International Journal of Teaching and Learning*, 2(2), 579–588.
- Rismawati, R. (2024). Peran Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Pendidikan. *Jurnal Tahsinia*, 5(7), 1099–1122.
- Rusmana, F. D. (2020). Pengaruh Penempatan Karyawan Terhadap Efektivitas Kerja Pada PT Agro Bumi. *Value : Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 15(2), 14–21.
- Sholihat, R. N. (2023). Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Pendidikan Kimia selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Chemica*, 24(1), 98–107.
- Sihombing & Naibaho. (2025). Wibawa Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perkembangan Mental Peserta Didik: Studi Kasus UPT SMP 010 Parsingguran. *Indonesian Journal of Service*, 1(1), 47–60.
- Sofyan, Y. (2020). Pengaruh Penjualan Personal Dan Lokasi Terhadap Volume Penjualan (Survey Pada Dealer Kamera Digital Panasonic Di Kota Bandung). *Managament Insight: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 15(2), 232–241.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v5i1.417>
- Supriani, Y. (2023). Pelatihan Pembuatan Ecobrick Sebagai Upaya Pengelolaan Sampah Plastik Di SDN 8 Metro Pusat. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 1(3), 340–349.
- Supriani, Y. (2024). Fasilitasi Kebutuhan Belajar Dan Berbagi Praktik Baik Pengawas Sekolah Ke Kepala Sekolah. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 2(1), 75–85.
- Supriani, Y. (2025). Pelatihan Pembuatan Minuman Sehat Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Bakti Tahsinia*, 3(1), 85–95.
- Suryana, A. (2024). Dampak Penyaluran Zakat Produktif Dalam Bentuk Beasiswa Terhadap Mustahik Pada Lembaga Rumah Zakat. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(6), 6813–6822.
- Syaripudin. (2019). Konsep Pendidikan Pada Kisah Nabi Khidir As Dengan Nabi Musa As Dalam Alquran Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam. *TARBAWY Indonesian Journal of Islamic Education*, 5(2), 137–147.
- Syofiyanti, D. (2024). Implementation of the" Know Yourself Early" Material Sex Education for Children in Schools. *International Journal of Community Care of Humanity (IJCH)*, 2(9).
- Tanjung, R. (2020). Pendampingan Usaha Oncom Dawuan Makanan Khas Kabupaten Subang Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pangabdhi*, 6(2), 59–63.
- Ulfah, U. (2021). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 2(1), 1–9.
- Wahrudin, U. (2020). Strategi Inovasi Kemasan Dan Perluasan Pemasaran Abon Jantung Pisang Cisaat Makanan Khas Subang Jawa Barat. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 371–381.
- Wahyudi. (2023). *Pembelajaran Akhlak Pada Interaksi Al-Khadir As Dan Musa As*

- Perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.
- Waluyo, A. H. (2024). Filsafat Perbedaan Dalam Konsep Yin-Yang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN)*, 3(2), 24–29.
- Zaelani, I. (2025). The Role And Implementation Of Zakat In The Development Of The Real Sector. *International Journal Of Science Education and Technology Management (IJSETM)*, 4(1), 15–22.
- Zain et al. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199–215.